

Analisis Pembingkai Ketidakadilan dan Represi Politik Dalam Novel Laut Bercerita

Tryza Fatima Az Zahra ^{1*}, Choirul Ulil Albab ²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.

article info

Article history:

Received 12 February 2026

Received in revised form

3 March 2026

Accepted 25 April 2026

Available online October 2026.

Keywords:

Framing; Political Repression; Injustice; The Sea Tells Stories; Indonesian Literature.

Kata Kunci:

Framing; Represi Politik; Ketidakadilan; Laut Bercerita; Sastra Indonesia.


abstract

Political injustice and repression often arise in authoritarian power systems and are often represented in literary works as a form of social criticism. This study aims to analyze the framing of injustice and political repression in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori. The study uses a qualitative approach with a qualitative content analysis method. The analysis was conducted using the framing model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki which includes syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The research data consists of narratives and dialogues in the novel that describe the kidnapping, illegal detention, and torture of pro-democracy activists in the lead-up to the 1998 Reformation. The results show that the novel frames political repression as a systemic practice of state violence. The script structure displays a series of repeated violence, the syntactic structure positions activists as victims, the thematic structure emphasizes experiences of injustice and trauma, while the rhetorical structure strengthens meaning through metaphors and symbols. This novel functions as a social reflection as well as a critique of repressive power practices and the importance of protecting human rights.

abstrak

Ketidakadilan dan represi politik sering muncul dalam sistem kekuasaan yang otoriter dan kerap direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkai ketidakadilan dan represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Analisis dilakukan menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Data penelitian berupa narasi dan dialog dalam novel yang menggambarkan penculikan, penahanan ilegal, serta penyiksaan terhadap aktivis prodemokrasi menjelang Reformasi 1998. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel membingkai represi politik sebagai praktik kekerasan negara yang sistemik. Struktur skrip menampilkan rangkaian kekerasan yang berulang, struktur sintaksis menempatkan aktivis sebagai korban, struktur tematik menegaskan pengalaman ketidakadilan dan trauma, sedangkan struktur retorik memperkuat makna melalui metafora dan simbol. Novel ini berfungsi sebagai refleksi sosial sekaligus kritik terhadap praktik kekuasaan yang represif serta pentingnya perlindungan hak asasi manusia.

Corresponding Author. Email: tryzaftmzahra@gmail.com ^{1}.

Copyright 2026 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISEI). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. 

1. Pendahuluan

Ketidakadilan dan represi politik merupakan fenomena yang sering muncul dalam sistem kekuasaan yang otoriter. Represi politik biasanya ditandai dengan pembatasan kebebasan berpendapat, kriminalisasi kelompok oposisi, serta penggunaan kekuatan negara untuk mengendalikan masyarakat sipil. Fenomena ini tidak hanya tercatat dalam dokumen sejarah atau laporan hukum, tetapi juga kerap direpresentasikan dalam karya sastra dan teks budaya sebagai bentuk kritik sosial. Dalam kajian representasi, teks tidak pernah sepenuhnya netral karena dapat membangun posisi korban, pelaku, dan relasi kuasa tertentu; penelitian menunjukkan bahwa media dapat menghadirkan korban dalam bingkai yang bias dan bahkan cenderung menyudutkan korban melalui konstruksi makna tertentu. Sejalan dengan itu, penelitian lain menegaskan bahwa citra perempuan dalam film horor Indonesia kerap dikonstruksi sebagai objek budaya patriarkal dan komoditas, sehingga menegaskan bahwa teks budaya bekerja melalui pola representasi yang sarat kepentingan ideologis.

Salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan praktik represi politik secara kuat adalah novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel yang diterbitkan pada tahun 2017 ini mengangkat kisah penghilangan paksa aktivis prodemokrasi menjelang runtuhnya rezim Orde Baru pada periode 1997–1998. Melalui tokoh Biru Laut dan kawan-kawannya, novel ini menggambarkan penculikan, penyiksaan, serta ketidakpastian nasib para aktivis yang menentang kekuasaan negara. Kisah tersebut merefleksikan situasi sosial-politik menjelang Reformasi 1998 ketika praktik pembungkaman terhadap gerakan masyarakat sipil terjadi secara sistematis. Secara historis, praktik represi negara terhadap warga sipil bukanlah hal baru dalam sejarah politik Indonesia. Peristiwa kekerasan massal tahun 1965–1966, tragedi Tanjung Priok (1984), Talangsari Lampung (1989), hingga peristiwa Trisakti dan Semanggi pada akhir 1990-an menunjukkan bagaimana kekuasaan negara dapat digunakan secara represif terhadap masyarakat. Kasus penghilangan paksa aktivis prodemokrasi pada tahun 1997–1998 menjadi salah satu simbol paling nyata dari praktik represi politik pada masa tersebut.

Hingga kini, sebagian besar kasus tersebut belum sepenuhnya terselesaikan secara hukum. Dalam novel *Laut Bercerita*, peristiwa-peristiwa tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai catatan sejarah, tetapi juga dibangun melalui konstruksi naratif yang menggambarkan relasi kuasa antara negara dan warga sipil. Negara direpresentasikan sebagai kekuatan yang dominan dan represif, sementara para aktivis digambarkan sebagai kelompok yang berjuang melawan ketidakadilan. Penggambaran ini memperlihatkan bagaimana teks sastra dapat membongkai realitas sosial-politik melalui alur cerita, konflik, serta pengalaman tokoh-tokohnya. Proses pembentukan makna dalam kajian komunikasi dapat dianalisis melalui konsep *framing* atau pembedahan. *Framing* merujuk pada cara suatu peristiwa disusun dan ditampilkan sehingga membentuk pemahaman tertentu bagi pembaca. Penelitian menjelaskan bahwa *framing* dapat dilihat melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang membentuk cara sebuah teks mengorganisasi realitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa model *framing* dapat membaca pembedahan melalui struktur-struktur tersebut, sehingga kecenderungan sebuah teks dalam memaknai peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut.

Meskipun pendekatan *framing* sering digunakan dalam studi media, konsep ini juga relevan diterapkan pada karya sastra karena teks sastra membangun realitas melalui pilihan bahasa, simbol, serta struktur naratif. Sejalan dengan itu, penelitian lain menegaskan bahwa teks audiovisual membentuk representasi sosial melalui tanda, konotasi, dan mitos yang bekerja di balik narasi, sehingga pembacaan atas novel juga dapat diarahkan untuk melihat bagaimana makna ideologis diproduksi dan ditegaskan dalam teks. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Laut Bercerita* dari berbagai perspektif, seperti nilai sejarah, simbolisme, maupun pendidikan karakter. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana novel ini membongkai ketidakadilan dan represi politik melalui pendekatan *framing* masih relatif terbatas. Padahal, analisis tersebut penting untuk memahami bagaimana narasi sastra membangun representasi mengenai relasi kuasa, perlawanan, dan ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembedahan ketidakadilan dan represi politik dalam

novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Analisis difokuskan pada bagaimana unsur-unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik digunakan untuk merepresentasikan praktik represi negara serta perjuangan para aktivis. Dengan menggunakan pendekatan analisis *framing*, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana teks sastra berperan dalam membangun pemahaman kritis mengenai ketidakadilan dan relasi kuasa dalam sosial-politik Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif untuk memahami makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya bagaimana novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori membongkai isu ketidakadilan dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan konstruksi makna secara mendalam melalui narasi, dialog, simbol, dan pengalaman tokoh dalam cerita. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model *framing* Zhongdang Pan, yang memandang teks melalui empat struktur utama, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Model ini digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan pesan dalam novel disusun, diceritakan, serta ditekankan melalui pilihan bahasa dan gaya penceritaan sehingga membentuk pemahaman tertentu bagi pembaca.

Objek penelitian adalah novel *Laut Bercerita* yang mengangkat kisah penghilangan paksa aktivis prodemokrasi pada akhir masa Orde Baru. Fokus analisis diarahkan pada unsur-unsur naratif dalam novel, seperti narasi penculikan dan penyiksaan aktivis, representasi korban dan pelaku, dialog keluarga korban yang mencerminkan trauma kolektif, serta penggunaan simbol, metafora, dan bahasa emosional yang memperkuat makna perlawanan dan ketidakadilan. Data penelitian berupa data kualitatif dalam bentuk teks naratif dan dialog yang bersumber dari novel tersebut sebagai data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku teori *framing* dan komunikasi, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi terkait HAM seperti laporan Komnas HAM dan publikasi lembaga advokasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, pembacaan

intensif (*close reading*), serta pencatatan dan pengkodean data. Peneliti membaca novel secara berulang untuk menemukan bagian-bagian yang merepresentasikan ketidakadilan dan represi politik, kemudian mencatat kutipan yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan kategori *framing* Zhongdang Pan, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selanjutnya, data dianalisis dengan menafsirkan bagaimana setiap struktur tersebut membangun narasi tentang represi negara, penderitaan korban, serta perjuangan aktivis dalam menghadapi kekuasaan yang menindas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis untuk menemukan pola pembingkai yang dominan dalam novel. Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis teks novel dengan literatur akademik, dokumen resmi, dan laporan media terkait kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Melalui proses tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan interpretasi terhadap teks sastra, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antara narasi dalam *Laut Bercerita* dengan realitas sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Novel ini dapat dipahami sebagai karya sastra yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial dan advokasi terhadap isu ketidakadilan dan represi politik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Sintaksis

Analisis difokuskan pada penempatan subjek, penggunaan kalimat aktif dan pasif, serta pengaburan pelaku yang memengaruhi posisi tokoh dalam peristiwa represif. Melalui susunan kalimat yang digunakan pengarang, tampak bahwa struktur bahasa berperan dalam membongkai relasi kuasa antara aparat negara dan aktivis. Tokoh utama secara konsisten ditempatkan sebagai pihak yang kehilangan agensi dan berada dalam posisi dikendalikan oleh kekuatan yang lebih dominan.

Kutipan 1

“Si Pengacau menendang punggungku hingga aku jatuh tersungkur di depan mobil.” Halaman 54. Secara sintaksis, kalimat ini menggunakan bentuk aktif

dengan pelaku ditempatkan sebagai subjek yang melakukan tindakan kekerasan secara langsung. Penempatan pelaku di posisi subjek menegaskan adanya relasi kuasa yang timpang antara aparat dan aktivis. Tokoh “aku” berada pada posisi pasif sebagai penerima tindakan represif. Struktur ini membingkai represi politik sebagai tindakan dominasi fisik yang dilakukan secara terbuka oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

Kutipan 2

“Belum sempat aku bangun, tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah dan wajahku sembab penuh darah.” Halaman 55. Susunan kalimat majemuk beruntun dalam kutipan ini menggambarkan rangkaian kekerasan yang terjadi tanpa jeda. Penggunaan bentuk pasif serta keterangan yang berulang menegaskan intensitas tindakan represif yang dialami tokoh. Secara sintaksis, tokoh digambarkan sepenuhnya kehilangan kontrol atas tubuh dan situasinya, sementara kekerasan tampil sebagai praktik sistematis yang dilakukan oleh aparat terhadap aktivis.

Kutipan 3

“Dengan segera sepasang tangan mengikat kain hitam penutup mataku dengan erat. Aku dipaksa berdiri.” Halaman 56. Pada klausa pertama, penggunaan frasa non-personal “sepasang tangan” sebagai subjek mengaburkan identitas pelaku. Kekerasan digambarkan terjadi tanpa wajah yang jelas, sehingga mencerminkan praktik represi yang bersifat impersonal dan sistemik. Sementara itu, klausa kedua menggunakan bentuk pasif yang menempatkan tokoh sebagai subjek penderita. Kombinasi kedua struktur ini memperkuat pemingkai tokoh sebagai korban yang kehilangan kebebasan dalam sistem kekuasaan yang represif.

Kutipan 4

“Sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku.” Halaman 57. Kalimat ini menjadikan alat kekerasan sebagai subjek tindakan, bukan pelaku manusia. Secara sintaksis, pilihan ini mengalihkan perhatian dari individu pelaku menuju instrumen represi. Kekerasan tampil sebagai praktik yang mekanis dan impersonal, sehingga menegaskan

bahwa tindakan tersebut merupakan bagian dari sistem kekuasaan yang terorganisasi, bukan sekadar tindakan personal.

Kutipan 5

“Baru saja beberapa langkah, sebuah kaki menendang punggungku. Aku terjerebap dan seseorang memaksaku duduk di sebuah kursi lipat, lalu mereka memborgolku kembali.” Halaman 93–94. Pola kalimat yang berulang dengan struktur serupa menunjukkan kekerasan yang terjadi secara terus-menerus. Tokoh digambarkan berpindah dari satu tindakan koersif ke tindakan lain tanpa ruang untuk melawan. Secara sintaksis, rangkaian kalimat ini membingkai represi sebagai prosedur yang sistematis, di mana tokoh ditempatkan secara konsisten dalam posisi subordinat.

Kutipan 6

“Tanganku diborgol dan sekaligus diikat pada kursi lipat jelek ini.” Halaman 98. Penggunaan kalimat pasif dengan subjek penderita menonjolkan kondisi keterikatan fisik tokoh. Pelaku tidak dihadirkan secara eksplisit, sehingga fokus narasi diarahkan pada pengalaman tokoh sebagai objek kekuasaan. Struktur ini memperkuat representasi ketidakadilan yang dialami tokoh, sekaligus menunjukkan hilangnya kebebasan dan kontrol diri akibat praktik represi.

Kutipan 7

“Setelah itu giliran punggungku yang ditendang sepatu lars si penodong tadi agar aku kembali ke barisanku.” Halaman 166. Struktur kalimat memusatkan perhatian pada bagian tubuh tokoh sebagai sasaran tindakan represif. Penyebutan pelaku hanya bersifat sekilas, sementara tindakan fisik menjadi fokus utama. Secara sintaksis, hal ini mempertegas bagaimana kekerasan digunakan sebagai alat kontrol untuk menundukkan tokoh dan memaksanya mengikuti perintah.

Kutipan 8

“Dan anjing, punggungku ditendang.” Halaman 227. Kalimat singkat berbentuk pasif tanpa penyebutan pelaku menekankan pengalaman langsung tokoh sebagai penerima kekerasan. Ketiadaan aktor memperkuat kesan bahwa represi telah menjadi praktik yang berulang dan terinternalisasi. Secara sintaksis, struktur ini membingkai penderitaan tokoh sebagai akibat dari sistem kekuasaan yang menindas,

sehingga perhatian pembaca sepenuhnya diarahkan pada pengalaman korban ketidakadilan.

Analisis Skrip

Analisis difokuskan pada urutan peristiwa, pola tindakan yang berulang, serta cara teks menarasikan represi sebagai proses yang sistematis. Melalui struktur skrip, kekerasan tidak ditampilkan sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian tindakan terencana yang melibatkan penculikan, penahanan, intimidasi, hingga penyiksaan terhadap aktivis. Urutan peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan negara dijalankan melalui praktik represif yang membatasi kebebasan individu.

Kutipan 1

“Dalam keadaan berlutut si Pengacau mendekatiku dan menutup mataku dengan kain hitam. Erat. Hitam. Setelah yakin aku hanya bisa melihat gelap, si Pengacau mendorongku masuk ke dalam mobil.” Halaman 54. Skrip ini menggambarkan tahap awal penangkapan yang dilakukan secara paksa. Penutupan mata dan pendorongan ke dalam mobil menunjukkan tindakan pembatasan kebebasan yang dilakukan tanpa prosedur hukum yang jelas. Urutan tindakan tersebut membingkai peristiwa sebagai penculikan terhadap aktivis, sekaligus menandai hilangnya rasa aman dan kontrol tokoh sejak awal kejadian.

Kutipan 2

“Terdengar suara derit dan bunyi pintu pagar seret yang dibuka. Mobil meluncur, hanya beberapa detik kemudian mobil berhenti dan kedua manusia pohon di kiri kananku langsung keluar. Aku ditarik keluar dari mobil. Dengan mata masih tertutup rapat, mereka menggiringku masuk ke sebuah ruangan.” Halaman 55. Alur peristiwa berlanjut pada pemindahan tokoh ke lokasi tertutup yang tidak diketahui. Skrip ini menunjukkan praktik penahanan yang dilakukan secara tersembunyi dan tidak transparan. Penarikan tubuh dan penggiringan dalam kondisi mata tertutup menegaskan pembatasan kebebasan bergerak serta ketidakberdayaan tokoh dalam menghadapi sistem kekuasaan yang represif.

Kutipan 3

“Rupanya, setelah menginjak punggungku habis-habisan, mereka memindahkan aku ke velbed. Tangan kananku kembali diikat ke salah satu pojok. Jelas mereka juga mendatangkan dokter untuk memeriksa tulang-tulangku...” Halaman 108. Adegan ini menampilkan kekerasan fisik yang disertai pengawasan medis. Rangkaian tindakan tersebut menunjukkan bahwa penyiksaan dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan, bukan sekadar tindakan spontan. Skrip ini membingkai represi politik sebagai praktik sistematis yang melanggar hak dasar manusia, di mana korban dipertahankan hidup agar penyiksaan dapat terus berlangsung.

Kutipan 4

“Aku merasa kami berjalan melalui koridor yang tak terlalu lebar... ada juga satu dua suara yang sayup-sayup berkata: ‘Oh, ini yang baru diambil?’” Halaman 108. Skrip ini menggambarkan situasi penahanan yang berlangsung di tengah aktivitas aparat lain. Respons yang tampak biasa dari lingkungan sekitar menunjukkan bahwa praktik kekerasan telah dinormalisasi dalam institusi tersebut. Peristiwa ini membingkai penahanan bukan sebagai tindakan luar biasa, melainkan sebagai rutinitas dalam mekanisme kekuasaan yang represif.

Kutipan 5

“Awas, kau buka, aku bunuh kau!” Halaman 109. Ancaman verbal secara langsung menjadi bagian dari skrip represi yang dialami tokoh. Ucapan tersebut memperlihatkan relasi kuasa yang timpang antara aparat dan tahanan, serta penggunaan intimidasi sebagai alat kontrol. Kekerasan dalam konteks ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis melalui ancaman yang menekan mental korban.

Kutipan 6

“Lelaki Seibo membuka sel Daniel... mereka menutup mata Daniel dengan kain hitam dan menggampar mulutnya yang ribut.” Halaman 154. Skrip ini memperluas cakupan peristiwa dengan menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya dialami oleh satu tokoh. Penangkapan dan perlakuan serupa terhadap tahanan lain memperlihatkan pola tindakan yang berulang. Represi dibingkai sebagai perlakuan sistematis terhadap kelompok tertentu yang dianggap mengancam kekuasaan.

Kutipan 7

“Aku disuruh tiduran di atas balok es, berjam-jam, sambil diinterogasi.” Halaman 158. Metode interogasi yang digambarkan menunjukkan penggunaan penderitaan fisik sebagai bagian dari proses pemeriksaan. Skrip ini membingkai interogasi sebagai praktik yang melanggar martabat manusia, di mana rasa sakit digunakan sebagai alat untuk memaksa kepatuhan atau memperoleh informasi dari korban.

Kutipan 8

“Mereka mencengkeram Sunu, menutup wajahnya dengan kain hitam, memborgol tangannya. Manusia Pohon menendang punggung Sunu agar dia segera berjalan.” Halaman 160. Penangkapan terhadap tokoh lain dengan pola yang sama menegaskan keberulangan skrip represi. Urutan tindakan yang identik menunjukkan bahwa penculikan dan penahanan dilakukan secara sistematis terhadap kelompok aktivis. Skrip ini memperkuat pembungkai kekerasan sebagai praktik terorganisasi dalam struktur kekuasaan yang menindas.

Struktur Tematik

Analisis difokuskan pada pola makna yang berulang, seperti penyiksaan, ketakutan, penghilangan paksa, serta penderitaan psikologis. Tema-tema tersebut membingkai kekerasan sebagai praktik yang sistematis, terorganisasi, dan melanggar martabat manusia.

Kutipan 1

“Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut.” Halaman 25. Kutipan ini menegaskan bahwa penyiksaan dilakukan tanpa dasar hukum yang jelas. Kekuasaan digambarkan menormalisasi kekerasan dan mengabaikan prinsip hak asasi manusia, sehingga menyoroti pelanggaran terhadap hak perlindungan hukum dan martabat manusia.

Kutipan 2

“Kucoba menggerakkan kepalaku, masih juga sulit. Akhirnya aku menyerah dan membiarkan diriku telungkup beberapa lama sebelum bangsat-bangsaitu datang lagi menghantamku.” Halaman 54. Kutipan ini menampilkan tema penyiksaan yang dilakukan secara berulang. Tokoh berada dalam

kondisi tidak berdaya dan kehilangan kemampuan untuk melawan. Hal ini membingkai kekerasan sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat sistematis dan tidak manusiawi.

Kutipan 3

“Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi.” Halaman 54. Kutipan ini memperlihatkan bahwa ketakutan tidak hanya berasal dari kekerasan fisik, tetapi juga dari ketidakjelasan identitas pelaku. Ketidakpastian tersebut menghadirkan teror psikologis yang memperkuat praktik kekerasan melalui anonimitas aparat.

Kutipan 4

“Aku sungguh tak bisa menebak posisiku saat ini. Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang di sana.” Halaman 55. Kutipan ini menunjukkan tema hilangnya orientasi ruang dan posisi korban. Tokoh tidak mengetahui keberadaannya dan diperlakukan sebagai objek, bukan sebagai individu yang memiliki hak. Hal ini memperkuat gambaran dehumanisasi dalam praktik penculikan paksa.

Kutipan 5

“Aku hampir yakin hidup Sunu sudah selesai karena kami tak mendengar kabar apa pun ketika dia hilang dua minggu sebelum mereka mengangkut aku.” Halaman 145. Kutipan ini menampilkan tema penghilangan paksa melalui ketidakpastian nasib seseorang. Ketiadaan informasi memperlihatkan bagaimana korban dapat hilang tanpa kejelasan hukum, sekaligus menunjukkan bahwa pelanggaran HAM menciptakan ketidakpastian yang berkepanjangan.

Kutipan 6

“Dan yang paling berat bagi semua orangtua dan keluarga aktivis yang hilang adalah: insomnia dan ketidakpastian.” Halaman 246. Kutipan ini memperluas tema pelanggaran HAM hingga dampaknya terhadap keluarga korban. Penderitaan tidak hanya dialami oleh individu yang hilang, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis bagi keluarga.

Struktur Retoris

Analisis difokuskan pada penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, simbol, dan perbandingan yang berfungsi memperdalam makna, membangun intensitas emosi, serta menyampaikan pengalaman korban secara tidak langsung namun kuat.

Kutipan 1

“Sekali lagi aku melihat Maut berkelebat di hadapanku...” Halaman 58. Kutipan ini menggunakan personifikasi pada kata “Maut”. Kematian digambarkan seolah-olah hadir sebagai sosok yang nyata dan dekat dengan tokoh. Secara retorik, pilihan ini memperkuat kesan ancaman ekstrem yang terus membayangi tokoh akibat kekerasan yang dialaminya, sehingga kekerasan tidak hanya dipahami sebagai penderitaan fisik, tetapi juga sebagai situasi yang membuat tokoh terus berhadapan dengan kemungkinan kematian.

Kutipan 2

“Setiap butir air seperti sedang meninju tanah, memberontak dan mengguncang kesadaran bahwa itu adalah tanah bagi petani...” Halaman 16. Kutipan ini menggunakan perbandingan dan personifikasi alam. Air hujan digambarkan seolah-olah “meninju” dan “memberontak”, sehingga menghadirkan citraan kontras antara alam sebagai ruang kehidupan dan realitasnya sebagai lokasi latihan militer. Secara retorik, gambaran ini memperluas makna kekerasan dari tubuh manusia ke ruang sosial dan lingkungan.

Kutipan 3

“Gelombang laut ini akan mengirim suara kita ke permukaan...” Halaman 189. Kutipan ini memanfaatkan metafora laut sebagai medium penyampai suara dan ingatan. Laut dibingkai sebagai ruang harapan sekaligus perlawanan simbolik. Melalui pilihan bahasa ini, pengalaman kekerasan yang dialami tokoh digambarkan tetap dapat disampaikan ke dunia luar, meskipun korban berada dalam kondisi keterbatasan dan penindasan.

Kutipan 4

“Aku sudah mencapai tahap tidak waras hingga membayangkan Mas Laut di dasar laut mencoba berinteraksi denganku.” Halaman 306. Kutipan ini menggunakan imaji halusinatif untuk menggambarkan tekanan psikologis yang dialami

tokoh. Secara retorik, gambaran ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga memengaruhi kondisi mental hingga mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi.

Kutipan 5

“Tenang tapi suatu saat bisa berubah menjadi badai yang memberontak.” Halaman 306. Kutipan ini menggunakan metafora alam untuk menggambarkan keadaan yang tampak tenang namun menyimpan potensi perubahan. Secara retorik, ungkapan ini menegaskan bahwa pengalaman kekerasan tidak sepenuhnya mematikan daya reaksi korban, melainkan masih menyimpan kemungkinan munculnya perlawanan.

Kutipan 6

“Jangan pernah kita tenggelam pada kekelaman. Kelam adalah lambang kepahitan, keputusan, dan rasa sia-sia.” Halaman 365. Kutipan ini menggunakan simbol “kelam” untuk merepresentasikan penderitaan kolektif akibat kekerasan. Secara retorik, kutipan ini menegaskan sikap penolakan terhadap keputusan, sekaligus membungkai harapan sebagai bentuk perlawanan terhadap pengalaman traumatis yang dialami korban dan keluarganya.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai framing pelanggaran hak asasi manusia dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Analisis dilakukan dengan menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel tersebut membungkai pelanggaran HAM sebagai fenomena yang bersifat sistemik, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling dominan adalah lemahnya penegakan hukum serta praktik impunitas terhadap pelaku kekerasan. Dalam novel digambarkan bahwa penculikan, penahanan ilegal, dan penyiksaan dilakukan tanpa prosedur hukum yang jelas serta tanpa adanya mekanisme pertanggungjawaban. Korban tidak memperoleh akses terhadap pengadilan maupun perlindungan hukum yang memadai. Kondisi ini mencerminkan kegagalan negara dalam menjalankan kewajibannya untuk melindungi hak dasar warga negara, seperti hak atas kebebasan,

keamanan, dan perlindungan dari penyiksaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [nama peneliti] yang juga menunjukkan bahwa ketidakpastian hukum berkontribusi pada pelanggaran HAM yang sistematis. Selain itu, novel juga membingkai pelanggaran HAM sebagai akibat dari praktik kekuasaan politik yang represif. Aktivitas intelektual dan kritik politik yang dilakukan oleh aktivis mahasiswa direpresentasikan sebagai ancaman terhadap stabilitas negara, sehingga aparat keamanan menggunakan kekerasan sebagai instrumen untuk menekan dan membungkam oposisi. Situasi ini menunjukkan pelanggaran terhadap hak kebebasan berpendapat, berserikat, dan berekspresi. Dalam analisis *framing*, representasi represi politik diperkuat melalui struktur sintaksis yang menempatkan korban sebagai subjek penderita, sementara identitas pelaku kekerasan sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya representasi kelemahan institusi negara dan rendahnya komitmen politik terhadap penegakan HAM.

Dalam narasi novel, institusi hukum tidak hadir sebagai mekanisme perlindungan bagi korban maupun sebagai sarana penegakan keadilan. Negara lebih sering direpresentasikan melalui aparat represif dibandingkan melalui lembaga yang menjalankan fungsi perlindungan hukum. Dalam kerangka *framing*, kondisi ini dibangun melalui struktur tematik dan retorik yang menggambarkan negara sebagai entitas yang tertutup, tidak transparan, dan sulit dimintai pertanggungjawaban. Di samping itu, novel ini menampilkan ketimpangan relasi kuasa antara aparat negara dan warga sipil. Aktivis digambarkan berada dalam posisi sosial yang rentan karena tidak memiliki kekuatan politik maupun akses terhadap perlindungan hukum. Ketimpangan tersebut memperbesar kemungkinan terjadinya kekerasan terhadap kelompok yang dianggap lemah. Dalam struktur *framing*, kondisi ini tampak melalui penggambaran tubuh korban sebagai pusat tindakan kekerasan, sementara pelaku ditempatkan secara implisit atau sekunder dalam narasi. Selanjutnya, penelitian ini menemukan adanya representasi budaya kekerasan yang telah terinstitusionalisasi dalam praktik kekuasaan. Kekerasan terhadap tahanan digambarkan sebagai praktik yang berulang dalam proses penahanan dan interogasi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kekerasan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari mekanisme kerja aparat. Dalam kerangka *framing*, representasi tersebut dibangun melalui struktur skrip yang menampilkan rangkaian kekerasan sebagai tindakan yang sistematis dan berulang. Selain faktor internal negara, novel juga mengindikasikan adanya ketiadaan pengawasan eksternal terhadap praktik pelanggaran HAM. Tokoh-tokoh yang mengalami penculikan dan penyiksaan digambarkan berada dalam kondisi terisolasi dari dunia luar, sehingga tidak terdapat mekanisme kontrol yang dapat menghentikan kekerasan tersebut. Dalam analisis *framing*, kondisi ini dibangun melalui struktur tematik yang menekankan isolasi korban serta keterputusan mereka dari ruang publik. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* membingkai pelanggaran HAM terutama melalui faktor lemahnya penegakan hukum dan praktik impunitas. Faktor ini menjadi landasan yang memungkinkan terjadinya represi politik, normalisasi kekerasan, serta kelemahan institusi negara dalam melindungi warga. Dalam model *framing* yang dikemukakan oleh Pan dan Kosicki, dominasi faktor tersebut terutama dibangun melalui struktur skrip dan tematik yang menampilkan kekerasan sebagai praktik yang berulang dan dinormalisasi. Sementara itu, struktur sintaksis dan retorik berfungsi memperkuat representasi pengalaman korban serta memperdalam dimensi emosional dari peristiwa kekerasan yang digambarkan dalam novel.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pembingkai ketidakadilan dan represi politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut membingkai ketidakadilan dan represi politik sebagai praktik kekerasan negara yang bersifat sistemik. Analisis menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menunjukkan bahwa pembingkai tersebut dibangun melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Struktur skrip menampilkan rangkaian peristiwa penculikan, penahanan ilegal, dan penyiksaan sebagai proses yang berulang tanpa penyelesaian hukum. Struktur sintaksis menempatkan aktivis sebagai pihak yang mengalami

penderitaan, sementara pelaku kekerasan tidak selalu dijelaskan secara jelas. Struktur tematik menegaskan tema ketidakadilan, ketakutan, dan trauma yang dialami korban serta keluarganya, sedangkan struktur retorik memperkuat makna tersebut melalui penggunaan metafora dan simbol yang menggambarkan intensitas kekerasan. Novel *Laut Bercerita* secara keseluruhan membingkai ketidakadilan dan represi politik sebagai akibat dari lemahnya penegakan hukum dan praktik impunitas dalam sistem kekuasaan. Melalui narasi yang berpusat pada pengalaman korban, novel ini juga menyampaikan kritik sosial terhadap praktik kekuasaan yang represif serta menegaskan pentingnya perlindungan hak asasi manusia.

5. Daftar Pustaka

- Al-Ra'zie, Z. H., & Apriyanto. (2025). Mahasiswa sebagai kekuatan politik di era digital. *Ensiklopedia Sosial Rev*, 7(2), 81–91.
- Barung, A. A. Y. (2023). Gerakan mahasiswa di Indonesia dan tantangannya terhadap hegemoni negara. *Jurnal Pemikiran Sosiologis*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v10i2.82612>.
- Indriyana, T., & Albab, C. U. (2020). Blaming the victim: Representation of the victim of rape in M.F.A film. *Informasi*, 50(1), 46–57.
- Oktoriny, F., Jemmy, M., & Yunimar. (2024). Penerapan sanksi hukuman disiplin bagi melakukan tindakan kekerasan fisik sesama narapidana di rumah tahanan negara. *Unes Journal of Swara Justisia*, 8(2), 455–461. <https://doi.org/10.31933/bt9s8f72>.
- P., E. Y., Putra, A., & Larasati, R. W. (2021). Analisis framing pemberitaan media online Tribunjogja.com dan Detik.com (Kasus suap Taufik Hidayat dan eks Menpora). *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 128–140. <https://doi.org/10.33633/ja.v4i01.4388>.
- Pardosi, P., Indriyana, T., & Albab, C. U. (2025). Filsafat hukum kritis atas peran hukum dalam demonstrasi di Indonesia: Emansipasi atau represi? *IJBL Indonesian Journal of Business Law*, 4(2), 71–82. <https://doi.org/10.47709/ijbl.v4i2.6431>.
- Rachman, M. A. (2025). Tren penggunaan metode analisis framing dalam penelitian ilmu informasi. *Anuva*, 9(2), 275–294.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Janitra, P. A. (2020). Strategi aktivisme digital di Indonesia: Aksesibilitas, visibilitas, popularitas, dan ekosistem aktivisme. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 123–144.
- Saputra, F. A., & Albab, C. U. (2024). Representasi maskulinitas dalam karakter Dom (Analisis semiotika Roland Barthes pada film Jakarta Vs Everybody). *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(2), 261–277.
- Srilaksmi, I. A. A., & Damasemil, C. (2024). The construction reality of women image as patriarchal objects in Indonesian horror film. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 51–62. <https://doi.org/10.33633/ja.v7i1.9905>.